
**MODEL EVALUASI CIPP DALAM MENGEVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN
KARAKTER SEBAGAI FUNGSI PENDIDIKAN****Oleh****Nurhayani¹⁾, Yaswinda²⁾, Mega Adyna Movitaria³⁾****^{1,2} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang****³ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAI Sumatera Barat****Email: ¹ummfathan@gmail.com, ²yaswinda@fip.unp.ac.id,****³meaadyna.iaisumbar@gmail.com****Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat efektivitas implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini di TK AL-Huffazh ditinjau dari komponen konteks, input, proses dan produk. Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluatif dengan menggunakan pendekatan model evaluasi CIPP. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Jumlah sampel sebanyak 50 responden. Data dianalisis menggunakan analisis kuadran Glickman. Hasil penelitian menunjukkan tingkat efektivitas komponen konteks dengan kriteria sangat efektif, efektivitas komponen input dengan kriteria sangat efektif, efektivitas komponen proses dengan kriteria sangat efektif dan efektivitas komponen produk dengan kriteria sangat efektif. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di TK AL-Huffazh dikategorikan sangat efektif.

Kata Kunci: model evaluasi CIPP, Pendidikan karakter, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pada era modern sekarang ini, kemajuan semakin kompleks dengan berbagai macam kemudahan yang diakibatkan oleh kecanggihan teknologi. Seiring dengan kecanggihan teknologi, kini semakin kompleks pula permasalahan-permasalahan yang menyangkut persoalan karakter bangsa. Fenomena degradasi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah menjadi tontonan setiap hari. Telah banyak terjadi ketimpangan-ketimpangan yang menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia.

Ketimpangan-ketimpangan tersebut dapat berupa meningkatnya tawuran antar-pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan atau kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter sepakbola, penggunaan narkoba, dan lain-lain[1]. Terpuruknya bangsa Indonesia

sekarang ini disebabkan oleh terpuruknya dunia pendidikan. Pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini dinilai sarat dengan muatan-muatan pengetahuan dan tuntutan arus global yang mana mengesampingkan nilai-nilai moral budaya dan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa, sehingga menghasilkan siswa yang pintar tetapi tidak bermoral.

Praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan soft skill yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ), dan *spiritual intelligence* (SQ)[2]. Banyak guru yang memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah memiliki nilai hasil ulangan/ujian yang tinggi. Asumsi ini sungguh merupakan kekeliruan yang cukup serius. Hal ini mengingat

pengembangan kawasan afektif pada sistem pendidikan sangat memerlukan kondisi yang kondusif. Artinya, kita perlu dengan membuat rancangan pembelajaran budi pekerti secara sungguh-sungguh. Sebaliknya, pendidikan budi pekerti yang tidak dirancang secara sungguh-sungguh maka hasilnya akan mengecewakan[3].

Kondisi saat ini pendidikan karakter mengalami *problem* yang cukup mengkhawatirkan, karena melihat permasalahan-permasalahan yang terjadi saat ini. Adapun model evaluasi yang tepat untuk mengevaluasi program pendidikan karakter adalah model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Titik fokus dari model CIPP ialah faktor yang memengaruhi keberhasilan suatu program. Model evaluasi CIPP mempunyai prinsip untuk meningkatkan kualitas suatu program yang dijalankan, bukan hanya untuk membuktikan berhasil atau tidaknya program tersebut[4]. Oleh karena itu, model evaluasi CIPP sangat tepat untuk meningkatkan kualitas program pendidikan karakter di TK Al-Huffazh karena model CIPP ini bukan hanya melihat dari keberhasilan program saja tetapi guna meningkatkan kualitas dan kuantitas suatu program.

LANDASAN TEORI

Fenomena ini sesungguhnya menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia, dimana pendidikan itu seharusnya mampu menjadi suatu wadah untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab[5].

Maksud dari pendidikan nasional yang telah dijabarkan diatas adalah agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Untuk itu diperlukan suatu sistem pendidikan yang menyentuh seluruh jalur dan jenjang yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter dipilih sebagai suatu upaya perwujudan pembentukan karakter peserta didik ataupun generasi bangsa yang berakhlak mulia[6]. Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia[7]. Dalam proses pendidikan karakter sendiri diperlukan kelanjutan dan tidak berakhir (*never ending process*), sebagaimana bagian yang terpadu untuk menyiapkan masa depan, berakar pada filosofi dan nilai cultural religius bangsa Indonesia[8].

Pendidikan karakter sebagai upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat alaminya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik[9]. Penekanan dan pemberdayaan penerapan pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan, baik informal, formal maupun nonformal diharapkan mampu pula menjawab berbagai tantangan serta permasalahan kompleks yang dialami bangsa Indonesia. Jadi pendidikan karakter sendiri harus dimulai sedini mungkin karena usia ini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat-sifat atau karakter anak di masa dewasa. Pernyataan tersebut mengacu pada hasil studi yang menunjukkan bahwa pengalaman anak-anak di masa TK

dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak selanjutnya[10]. Jadi, usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Pendidikan karakter yang dimulai dari usia dini, diharapkan mampu membentuk para generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang kuat yang mana karakternya tersebut mencerminkan karakter dari bangsa Indonesia itu sendiri. Selain itu mengingat penanaman karakter di usia dini merupakan masa persiapan untuk sekolah pada tingkatan selanjutnya maka penanaman karakter baik pada usia dini merupakan hal yang sangat penting dilakukan.

Dalam proses implementasi program tentu harus ada evaluasi. Adanya evaluasi ini lebih memudahkan melihat tingkat keberhasilan dan melihat tujuan tersebut sudah tercapai atau belum[11]. Evaluasi ini akan lebih mudah untuk memperbaiki hal yang belum tepat dan akan lebih mudah memotivasi siswa maupun guru agar lebih giat agar program yang diterapkan berjalan sesuai dengan yang diharapkan bersama[12]. Model evaluasi CIPP ini sangat membantu suatu program yang sedang berlangsung dalam memberi informasi akuntabilitas dari pihak sekolah untuk mengambil tindakan yang tepat dalam memajukan program yang ada[13]. Model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam dalam jurnal Iskandar dkk., mengatakan model evaluasi CIPP sangat baik dalam melihat sejauh mana program-program yang sedang dilaksanakan, dengan ini program tersebut bisa dilihat semua aspek yang dijalani sebelumnya[14][15].

Sejalan juga yang dikatakan endrizal bahwa model evaluasi CIPP sangat baik untuk diterapkan dalam memperbaiki dan melihat sejauh mana program yang telah dicapai, apa kendala dan apa yang harus ditingkatkan dalam program yang sedang dijalankan[16].

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di TK Al-Huffazh. Objek penelitian adalah lembaga, pendidik,

serta orang tua peserta didik. Penelitian ini merupakan studi deskriptif evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Model evaluasi yang digunakan model pendekatan evaluasi CIPP (*context, input, process, dan product*). Penulis menggunakan model CIPP dalam mengevaluasi program pendidikan karakter karena sangat berkaitan dalam pengambilan keputusan “*decission*” yang kaitannya dengan perencanaan dalam suatu program yang diadakan[17]. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Tools observasi berbentuk catatan lapangan dan wawancara digunakan kepada kepala sekolah serta orang tua. Data dianalisis menggunakan model evaluasi *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pendidikan TK Al-Huffazh adalah salah satu lembaga Pendidikan Islam yang terletak di Kota Payakumbuh dengan lokasi yang sangat strategis. Di mana TK Al-Huffazh selain ilmu-ilmu umum peserta didik juga mendapatkan ilmu Agama penuh dari pendidik dan TK Al-Huffazh juga mempunyai program unggulan yakni pendidikan tahfizh al-qur’an, Program ini memiliki komitmen dalam mendidik peserta didik mampu menghafal Alquran dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku, di samping mengasah kemampuan dalam memiliki kompetensi akademik yang baik. Untuk hal tersebut TK Al-Huffazh telah mempersiapkan ustadz- ustadzah yang paham dengan Alquran serta pendidikan karakter untuk membina peserta didik dalam program Pendidikan karakter.

Pendidik yang mengajar peserta didik dalam program pendidikan karakter tentunya memiliki kompetensi maksimal. Hal tersebut dibuktikan dengan kualifikasi pendidik yang minimal S1 PAUD dan peserta didik yang menerapkan pendidikan karakter tersebut baik di sekolah maupun di rumah. Suksesnya program tersebut tentu tidak terlepas dari dukungan keluarga dan masyarakat yang sangat

antusias dalam proses program pendidikan karakter yang ada di TK Al-Huffazh tersebut. Untuk mempermudah pemahaman dalam mengevaluasi program pendidikan karakter di TK Al-Huffazh penulis uraikan secara terperinci, yakni sebagai berikut.

Context evaluation merupakan “*needs assessment*” analisis kebutuhan. Bahan pertanyaan dalam konteks ini adalah “apa yang dibutuhkan?” *context* mengadakan program pendidikan karakter, pertanyaan yang timbul adalah “apa yang dibutuhkan anak dalam program pendidikan karakter?” *Context evaluation* kali ini untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian program pendidikan karakter di TK Al-Huffazh sehingga dengan pertanyaan ini dengan mudah melihat kelemahan dan kekuatan yang dimiliki dalam program yang diterapkan serta tindakan yang hendak dilakukan[18]

Berdasarkan hasil wawancara (Tgl 25 Oktober 2021) dengan ibu Nofi Anrina, A.Ma, kepala sekolah TK Al-Huffazh mengatakan bahwa salah satu program unggulan di sekolah ini adalah program pendidikan karakter dan Hafizh Alquran, selain dikatakan daya tarik dari sekolah ini. Kami dari pihak sekolah mempunyai tekat bahwa setelah peserta didik selesai menempuh pendidikan di TK Al-Huffazh ini peserta didik memiliki karakter yang bagus dalam kehidupannya. Maka kami dari pihak sekolah selalu berupaya membimbing, mendidik, mengajarkan kepada peserta didik program pendidikan karakter ini dengan segala upaya.

Agar program ini mempunyai dampak positif bagi peserta didik. Secara rinci kegiatan itu dimulai dari kegiatan memberikan motivasi dan pengarahan, pendidikan karakter ini dilaksanakan berintegrasi dengan semua pembelajaran dan kegiatan yang ada di sekolah, yang mana kita ketahui bahwa anak usia dini belajar di pembiasaan dan contoh. Problematika yang timbul yaitu ketika tidak sejalan pendidikan di rumah dengan pendidikan di sekolah, dan juga faktor

lingkungan rumah yang kurang kondusif sehingga anak menjadi bingung untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah,

Input evaluation fokusnya pada perencanaan serta strategi yang diterapkan. Pertanyaan yang timbul adalah “what should be done”? Perencanaan yang harus dikerjakan oleh TK Al-Huffazh terkait dengan program pendidikan karakter, bentuk kerjasama pihak sekolah dengan orang tua, strategi pihak sekolah agar program pendidikan karakter dapat berjalan maksimal, sarana dan prasarana mendukung dalam program pendidikan karakter, Lalu pembiayaan juga berpengaruh dalam program pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara (25 Oktober 2021) dengan kepala sekolah bernama Ibu Wesry nofita sari, S.Pd menyebutkan program pendidikan karakter dirancang secara baik dan yang berperan dalam perancangan program pendidikan karakter pertama pihak sekolah dan dibantu oleh guru-guru, seperti perancangan Promes, RPPM, RPPH, teknis pelaksanaan, teknis penilaian. Hal tersebut dilakukan secara bersama-sama.

Adapun bentuk kerjasama antara orang tua dan guru dalam proses pembelajaran pendidikan karakter, segala upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah agar program pendidikan karakter berjalan dengan dalam situasi saat ini. Karena sama-sama kita ketahui bahwa situasi saat ini sangat berdampak pada proses pembelajaran pendidikan karakter. Para guru pendidikan kesulitan dalam mengontrol, membimbing siswa ketika berada di rumah. Sejalan dengan yang dikatakan oleh guru yang bernama Dinarti Laila Sari, S.Pd (26 Oktober 2021) menyebutkan dalam pembelajaran sedikitnya ada beberapa yang sangat perlu ada seperti motivasi, pengarahan, tauladan, dan pemahaman saat proses pembelajaran.

Dengan lingkungan rumah yang tidak kondusif, penanaman karakter berdampak buruk karena bisa dilihat dari perilaku dan kebiasaan anak jauh dari yang diharapkan.

Hambatan ini dikarenakan kontrol orang tua yang kurang terhadap lingkungan sekitar/teman bermain anak.

Sarana dalam program pendidikan karakter dari pihak sekolah menyediakan semua fasilitas yang berhubungan dengan pembelajaran seperti guru yang berkualifikasi S1 dan berpengalaman, guru yang berkarakter, tauladan yang baik dari guru, buku cerita, video pembelajaran dan lainnya..

Pelaksanaan program dinamakan “*process evaluation*”. Pertanyaan yang timbul adalah “*it is being done?*” Program pendidikan karakter di TK Al-Huffazh sudah diterapkan seperti membimbing, mengarahkan, mengajarkan, memberi tauladan dan membiasakan. Objek dari “*process evaluation*” adalah memastikan pelaksanaan program pendidikan karakter apakah berjalan dengan baik ataukah tidak dengan indikator yang ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menjelaskan bahwa selama pembelajaran pendidikan karakter terlaksana dengan baik, guru melaksanakannya pada setiap pembelajaran, pendidikan karakter ini lebih menekankan kepada pembiasaan dan tauladan dari guru, supaya cepat terjadi penyerapan ilmu oleh anak didik. Kendala selama proses yaitu lingkungan rumah yang tidak mendukung untuk membentuk karakter anak usia dini dirumah dan kebanyakan orang tua yang sibuk, sehingga kurang memperhatikan pergaulan anak di rumah.

Maka dapat disimpulkan “*process evaluation*” program pendidikan karakter di TK Al-Huffazh mengalami beberapa hambatan. Hal ini bisa dilihat dari perilaku anak ketika baru masuk sekolah kembali setelah libur semester, dimana anak sudah lupa dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Hal ini terbukti dari wawancara guru yang bernama ibu Dinarti Laila Sari, S.Pd (26 Oktober 2021) dimana terjadi perubahan perilaku anak ketika kembali kesekolah setelah libur semester, dimana anak membawa perilaku-perilaku baru

yang dicontohnya di lingkungan rumah, yang seharusnya tidak ada pada anak usia dini.

Terakhir adalah komponen *product evaluation*. Pertanyaan timbul “*did it success?*” Apakah program pendidikan karakter di TK Al-Huffazh berhasil? Atau sebaliknya? Pertanyaan ini menjadi focus kajian di *product evaluation*. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru pendidikan karakter menyebutkan tingkat keberhasilan program pendidikan karakter terjalankan dan berdampak dalam pembentukan karakter anak selama sekolah di Al-Huffazh, meskipun ada beberapa hambatan, namun hambatan tersebut tidak terjadi terhadap semua anak didik, hanya beberapa saja. Hal ini bisa dilihat dari tidak lebih dari separo anak yang terjadi penurunan karakter.

Hal ini terjadi tidak terlepas dari kurangnya kesadaran orang tua dalam membimbing anak-anaknya dalam belajar. Sejatinya orang tualah pendidik utama bagi anaknya. Tapi hal tersebut belum juga menyadari beberapa orang tua. Beberapa orang tua menyampaikan keluhan kepada pihak sekolah mengenai perilaku anak nya, namun kami selaku guru tetap menekankan bahwa pendidikan anak bukan di sekolah saja. Melainkan pendidikan utama anak adalah keluarga dan waktu anak lebih banyak ketika bersama keluarga. Jadi seyogyanya orang tua harus berkolaborasi dengan guru untuk memajukan pendidikan anaknya.

komponen dari model CIPP adalah [14]: *Pertama, Context*: Menurutnya evaluasi konteks berfokus pada intuisi yang mengidentifikasi peluang dan menialai kebutuhan; *kedua, Input*: Evaluasi masukan menitikberatkan pada menentukan alternatif pendekatan yang tepat guna memenuhi kebutuhan yang teridentifikasi; *ketiga, Process*: Evaluasi proses berkaitan dengan penilaian pelaksanaan program; *keempat, Product*: Evaluasi Produk berkaitan dengan penilaian hasil berjalannya program.

Model ini bukan hanya memfokuskan ke aspek (hasil) saja, melainkan terdapat empat aspek yang akan di evaluasi. Objek model CIPP bukan hanya fokus kepada hasil saja, melainkan mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil.(Christiani, 2018) Oleh karena itu, model ini cukup tepat untuk mengevaluasi program pendidikan karakter yang diterapkan oleh TK Al-Huffazh saat ini.

Evaluasi konteks memfokuskan menilai suatu situasi yang sedang dilaksanakan dalam suatu lembaga pendidikan terutama yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh objek evaluasi. Maka tugas utama evaluasi konteks adalah melakukan needs assessment serta memberikan pertimbangan terhadap program yang dilakukan[19]. Tujuan evaluasi konteks adalah menilai seluruh keadaan yang terjadi dalam program, mengidentifikasi kelemahannya, menginventarisasi kekuatannya yang mampu menutupi kelemahannya, mendiagnosi problem-problem yang dihadapi oleh program, serta mencari solusi-solusi yang tepat untuk menyelesaikan problem yang dialami. Di samping itu, evaluasi konteks juga bertujuan menilai apakah tujuan dan prioritas yang telah ditetapkan memenuhi kebutuhan[20].

Evaluasi konteks merupakan analisa kebutuhan “needs assessment”. Pertama kali yang perlu diketahui “apa yang dibutuhkan?” Program pendidikan karakter, timbul pertanyaan baru “apa yang diperlukan peserta didik dalam program pendidikan karakter?” konteks evaluasinya sejauh amankah ketercapaian program pendidikan karakter. Dengan adanya pertanyaan-pertanyaan seperti ini akan mudah untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh program yang hendak diterapkan[21]. Kemudian evaluasi konteks juga berperan untuk mendaat suatu masalah, substansi, serta peluang guna untuk membantu mengambil keputusan yang tepat agar mudah memetakan tujuan dari program yang hendak diterapkan[22].

Sehingga evaluasi konteks kali ini bertujuan untuk mengetahui apakah program pendidikan karakter di TK Al-Huffazh sesuai dengan kebutuhan peserta didik saat ini. Selama ini program pendidikan karakter terlaksana dengan baik. Namun, apabila terjadi libur panjang, akan ada beberapa anak didik yang berubah perilakunya.

Evaluasi masukan difokuskan untuk memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan program yang sedang dilaksanakan[13]. Selain memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan suatu program segi lain juga berfungsi sebagai melaksanakan perubahan-perubahan yang mungkin dibutuhkan. Evaluasi masukan adalah mencari hambatan serta potensi sumber daya yang tersedia. Tujuan utama evaluasi input adalah membantu klien mengkaji alternatif yang berkenaan dengan kebutuhan program, serta membantu klien dalam menghindari inovasi yang sia-sia dan sekiranya gagal dalam membantu kebutuhan dari program tersebut[23]. Evaluasi input berfungsi sebagai mengidentifikasi program eksternal serta material dalam pengumpulan informasi yang terdapat pada dimensi[20]

Evaluasi input berperan sebagai membantu dalam mengatur keputusan yang berkaitan dengan s rencana serta strategi dalam mencapai program. Fokusnya mengkaji (a) sumber daya manusia, (b) alat pendukung dan sarana, (c) pembiayaan, dan (d) berbagai prosedur/aturan sekiranya dibutuhkan[18].

Input evaluation fokusnya pada perencanaan serta strategi yang diterapkan. Perencanaan yang harus dikerjakan oleh TK Al-Huffazh terkait dengan program pendidikan karakter, bentuk kerja sama pihak sekolah dengan orang tua, strategi pihak sekolah agar program pendidikan karakter dapat berjalan maksimal, sarana dan prasarana mendukung dalam program pendidikan karakter, dan pembiayaan juga berpengaruh dalam program pendidikan karakter.

Evaluasi proses merupakan ditujukan kepada kegiatan atau realita yang berlangsung[12]. Pelaksanaan program dinamakan *process evaluation*. Program pendidikan karakter di TK Al-Huffazh payakumbuh sudah diterapkan seperti membimbing, mengarahkan, mengajarkan, meneladani, dan pembiasaan pada pendidikan karakter tersebut. Maka tujuan dari evaluasi proses merupakan memberi masukan bagi pengelola/manejer serta stafnya tentang kesesuaian antara pelaksanaan rencana dan jadwal yang sudah dibuat sebelumnya. Kiranya rencana awal ada yang hendak dimodifikasi/dikembangkan, maka evaluasi proses memberi jalannya. Segi lain evaluasi proses sebagai tolak ukur keberhasilan-keberhasilan dalam pelaksanaan peran serta evaluasi proses memberikan catatan lengkap terhadap pelaksanaan rencana yang telah diperhitungkan sebelumnya[20]. Evaluasi proses bertugas memaparkan tentang proses berlangsungnya program pendidikan karakter tersebut, meliputi keterlibatan peserta didik, komunikasi guru dengan peserta didik, kecocokkan antara yang telah direncanakan dengan implementasikan, materi, alat/media, metode pelaksanaan, serta sistem penilaian dalam program[24].

Terakhir Evaluasi hasil ditujukan untuk menentukan sudah sejauh mana program yang diimplementasikan tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan objek penelitian. [15]. Pertanyaan timbul “did it success?”. Bisa dikatakan evaluasi produk bertujuan untuk menafsirkan, mengukur, serta menilai ketercapaian program. Penilaian tentang suatu keberhasilan program yang dilaksanakan. Sehingga dengan hal ini akan tampak gagal ataukah berhasil dari program yang dijalani serta dianalisis dari berbagai sudut pandang[16]. Evaluasi produk guna mengidentifikasi serta memberi penilaian terhadap hasil yang dicapai dari program yang dilaksanakan, baik dari segi pelaksanaan kegiatan agar mencapai sasaran program dalam

upaya memenuhi kebutuhan kelompok sasaran[18]

PENUTUP

Kesimpulan

Dengan menggunakan model evaluasi CIPP proses program pendidikan karakter di TK Al-Huffazh hanya sedikit mengalami permasalahan disetiap komponen-komponen mulai dari context, input, process, dan product sehingga keberhasilan program pendidikan karakter di TK Al-Huffazh. Hal ini sebabkan berbagai factor seperti faktor internal siswa maupun faktor eksternal siswa. Faktor-faktor ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam suatu program apalagi program pendidikan karakter yang membutuhkan bimbingan yang cukup. Kesibukan orang tua dan libur panjang membuat anak terpengaruh dengan lingkungan sekitar. Hal ini di sebabkan karena orang tua yang acuh terhadap lingkungan pergaulan anak dan tidak ada waktu untuk anak dirumah.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya dikembangkan pada studi berbagai variabel yang meliputi layanan, lembaga PAUD, kebijakan pemerintah, aspek penilaian dan aspek perkembangan pengetahuan AUD.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Sulianti, R. M. Safitri, and Y. Gunawan, “Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa,” *Integralistik*, vol. 30, no. 2, pp. 100–106, 2019.
- [2] R. N. Oktaviani, W. Trisnawaty, and I. T. Hariyani, “Pemberdayaan Griyo Maos Banyu Ilmu untuk Meningkatkan Softskill dan Hardskill Anak Dusun Rembukidul, Mojokerto,” *J. Pengabd. Pada Masy.*, vol. 5, no. 3, pp. 815–822, 2020.
- [3] R. Devianti, S. L. Sari, and I. Bangsawan, “Pendidikan Karakter untuk

- Anak Usia Dini,” *Mitra Ash-Shibyan J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 3, no. 02, pp. 67–78, 2020.
- [4] R. Doyok, “Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program Tahfiz Selama Daring di SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi,” *Ideas J. Pendidikan, Sos. dan Budaya*, vol. 7, no. 3, pp. 73–82, 2021.
- [5] T. Noor, “Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003,” *Wahana Karya Ilm. Pendidik.*, 2018.
- [6] Y. Yenti and A. Maswal, “Pentingnya Peran Pendidik dalam Menstimulasi Perkembangan Karakter Anak di PAUD,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 1, pp. 2045–2051, 2021.
- [7] F. Fithriyani, D. Y. Yudhyarta, and S. Syarifudin, “Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *Asatiza J. Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 138–150, 2021.
- [8] A. Atika, “Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Perbaikan Akhlak,” *J. Pendidik. Guru*, vol. 2, no. 2, 2021.
- [9] P. Adyanto, “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menjadi Lebih Mandiri Melalui Bermain Bahan Alam,” *Almufida J. Ilmu-Ilmu Keislam.*, vol. 3, no. 1, 2018.
- [10] S. Mollborn, E. Lawrence, and E. D. Root, “Residential mobility across early childhood and children’s kindergarten readiness,” *Demography*, vol. 55, no. 2, pp. 485–510, 2018.
- [11] K. A. Imania and S. K. Bariah, “Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring,” *J. PETIK*, 2019, doi: 10.31980/jpetik.v5i1.445.
- [12] Y. B. Bhakti, “Evaluasi program model CIPP pada proses pembelajaran IPA,” *JIPFRI (Jurnal Inov. Pendidik. Fis. Dan Ris. Ilmiah)*, vol. 1, no. 2, pp. 75–82, 2017.
- [13] A. S. Fuadi and M. Anas, “Implementasi Model CIPP dalam Evaluasi Kurikulum 2013 Pendidikan Ekonomi,” in *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 2019, vol. 3, pp. 316–324.
- [14] D. L. Stufflebeam and G. Zhang, *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Publications, 2017.
- [15] M. Basaran, B. Dursun, H. D. Gur Dortok, and G. Yilmaz, “Evaluation of Preschool Education Program According to CIPP Model,” *Pedagog. Res.*, vol. 6, no. 2, 2021.
- [16] O.-J. Kim, “A study on the measures for managing the quality of curriculum of early childhood education department in college with the application of CIPP model based on PDCA,” *J. Korea Conver. Soc.*, vol. 10, no. 1, pp. 215–226, 2019.
- [17] K. Kartina, I. Suntoro, and E. Siswanto, “Implementasi Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter,” *J. Kult. Demokr.*, vol. 5, no. 1, 2019.
- [18] P. R. P. Jaya and F. Ndeot, “Penerapan model evaluasi CIPP dalam mengevaluasi program layanan PAUD holistik integratif,” *PERNIK J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 10–25, 2019.
- [19] M. Shoheh and A. Ahmad, “Evaluasi Pembelajaran dalam Konteks Fungsi, Tujuan dan Manfaat Yang Dilakukan oleh Pendidik (Telaah Evaluasi Pembelajaran dalam Mapel Pendidikan Agama Islam),” *AHSANA MEDIA J. Pemikiran, Pendidik. dan Penelit. Ke-*

- Islaman*, vol. 5, no. 2, pp. 25–33, 2019.
- [20] I. Djuanda, “Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Model CIPP (Context, Input, Process dan Output),” *Al Amin J. Kaji. Ilmu dan Budaya Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 37–53, 2020.
- [21] Y. Christiani, “Penerapan Model CIPP dalam Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013,” *J. Pendidik. Ekon.*, vol. 6, no. 1, 2018.
- [22] F. Fahrudin, “Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP),” *Hist. J. Progr. Stud. Pendidik. Seji.*, vol. 8, no. 2, pp. 199–211, 2020.
- [23] S. Muyana, “Context Input Process Product (CIPP): Model Evaluasi Layanan Informasi,” in *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 2017, vol. 1, no. 1, pp. 342–347.
- [24] M. D. J. Ilyasa and A. Madjid, “Evaluasi Program Terapi Al-Qur’an Melalui Model Context, Input, Process, Product (CIPP),” *Intiqad J. Agama dan Pendidik. Islam*, vol. 13, no. 1, pp. 135–154, 2021.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN